

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern di era globalisasi menurut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat terdiri dengan mandiri, kuat dan berdaya asing tinggi dengan cara membentuk generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan.

Pendidikan merupakan dorongan orang tua untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial dan emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan dan kepandaian, sehingga ada tanggung jawab moral kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan anak untuk dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Bahkan, pengaruh orangtua pada anak yang selaku peserta didik nantinya itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan².

Pendidikan di sekolah biasanya disebut pendidikan formal karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan alat-alat yang disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan.³ Guna

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Cet. I :Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 8.

³ Soelaman Joesoef, dkk, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 61.

mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, maka peran pendidik sangatlah penting dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang pendidik diharapkan memiliki cara untuk model mengajar yang baik dan harus kreatif dalam memilih model pembelajaran.

Pembelajaran fiqih mengajarkan tentang nilai-nilai yang mengatur tentang bagaimana cara mendekatkan antara manusia dengan Tuhannya (Allah SWT), Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran inti yang mendukung secara langsung pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Dilihat dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa pembelajaran Fiqih bukan hanya sebagai ilmu teoritis saja, tetapi juga merupakan ilmu aplikatif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya membutuhkan pengembangan teknik dan sumber belajar yang menarik agar mata pelajaran ini berhasil bukan hanya dilihat dari segi kognitifnya saja, tetapi juga harus disertai dari segi afektif dan psikomotoriknya juga.

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.⁴ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'min ayat 54 berikut :

⁴ Tatang Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 12.

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : ”Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir. ”⁵

Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan di lapangan masih banyak guru Fiqih yang membelajarkan siswa dengan metode-metode pembelajaran konvensional seperti: ceramah dan hafalan saja. Guru mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan untuk dikuasai siswa melalui kedua metode tersebut. Padahal tidak semua siswa dapat belajar dengan baik jika hanya mendengarkan ceramah dan menghafalkan karena kecerdasan kognitif siswa beragam. Akibatnya, siswa yang tidak senang dan kurang terampil dalam menghafalkan dan mendengarkan akan menjadi kurang baik hasil belajarnya secara kognitif. Hal ini sebagian juga berdampak pada aspek sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang baik akibat mereka belum memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah/madrasah.

Model pembelajaran *Experiential Learning* dalam Kurikulum 2013, Mengemukakan bahwa model *Experiential Learning* adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk mengalami apa yang tengah mereka pelajari dan

⁵ Al-Qur'an surat Al-mukmin ayat 54

kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut. Diterapkannya model pembelajaran *Experiential Learning* yaitu agar peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, menghafal materi pelajaran, akan tetapi peserta didik mampu mengidentifikasi masalah menganalisis dan mengelola informasi serta dapat menyelesaikan permasalahan baik secara individu maupun kerjasama.

Sumber belajar menurut AECT (*Association for Education Communication and Technology*) adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam mencapai tujuan belajar.⁶ Sumber belajar yang digunakan bukan hanya terpaku pada media buku atau lembar kerja siswa saja, akan tetapi pengembangan sumber belajar peserta didik dapat dilakukan melalui masjid, teknologi informatika, televisi, radio, perpustakaan, alam dan lingkungan, pesantren, keluarga dan masyarakat, tradisi religius di sekolah dan pembelajaran terpadu. Salah satu sumber belajar tersebut adalah tradisi yang berkembang di masyarakat, khususnya tradisi yang memiliki nilai-nilai agama ataupun ajaran agama yang ditradisikan. Islam menjadikan tradisi sebagai salah satu teknik pendidikan. Langkah yang dilakukan dengan cara mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶ Oleh karena kebiasaan tidak bisa terbentuk dalam sehari atau dua hari, tetapi

⁶ Arief Sukadi Sadiman, dkk, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1989), hal. 140.

bisa berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Jika dalam lingkungan sekolah menerapkan pembiasaan secara ketat dan disiplin, maka pembiasaan tersebut sedikit demi sedikit akan menjadi tingkah laku kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga kebiasaan yang positif tersebut dapat berfungsi sebagai sumber belajar siswa.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu dari rumpun materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Tujuan mata pelajaran Fikih di antaranya yaitu mengarahkan peserta didik untuk memahami materi yang berbasis syariat dan hukum-hukum Islam yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sekian banyak MA swasta di kabupaten Bojonegoro belum menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Hanya beberapa MA swasta saja yang sudah menggunakan pembelajaran *Experiential Learning*. Hal ini dikarenakan disesuaikan dengan kebijakan lembaga masing-masing. Dan juga yang sudah menerapkan bisa merasakan keuntungan dengan menerapkan pembelajaran *Experiential Learning*. Model *experiential learning* ini dipilih, karena berdasarkan perkembangan-perkembangan yang dialami siswa MA Abu Dzarrin Bojonegoro akhir ini. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berfikir siswa berkembang dan berfungsi.

Dengan menerapkan model *Experiential Learning* pada pembelajaran Fiqih diharapkan peserta didik MA Abu Dzarrin Bojonegoro akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan

berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul ‘ ‘ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Abu Dzarrin Bojonegoro ’ ’

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* di MA Abu Dzarrin Bojonegoro?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* di MA Abu Dzarrin Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran Fiqih terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MA Abu Dzarrin Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* di MA Abu Dzarrin Bojonegoro
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* di MA Abu Dzarrin Bojonegoro

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran Fiqih terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MA Abu Dzarrin Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih pada khususnya, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan minat belajar siswa secara mandiri atau berkelompok untuk memperoleh jawaban yang memuaskan atas berbagai permasalahan dengan cara mencari tahu sendiri sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sehingga memiliki nilai yang bermanfaat untuk menunjang kreatifitas berpikir dalam kehidupannya.
- c. Siswa memperoleh suasana belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas yang biasa mereka lakukan, sehingga diharapkan mereka akan memiliki motivasi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan dalam

penelitian ini, diharapkan dapat mengondisikan pembelajaran agar lebih berpusat pada siswa, dan membuat mereka lebih banyak mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki, berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sekitar mereka dan mendapatkan pengalaman bekerja sama dan berkolaborasi yang lebih banyak dalam kelompok juga melatih dan membiasakan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Guru

- a. Mampu mengarahkan siswa agar mempunyai cara lain dalam mengeksplorasi Ilmu Agama.
- b. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga model yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran Fiqih lebih variatif dan dapat membudayakan siswa untuk dapat berpikir kritis.

3. Bagi Sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk melakukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan model Experiential Learning sebagai salah satu bagian dari kurikulum yang lebih bersifat multidisipliner.

- b. Memberikan kontribusi terhadap pemaksimalan proses pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

4. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Menambah informasi mengenai pengaruh penerapan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁷

1. Hipotesis Kerja / Alternatif (H_a)

Hipotesis kerja yang diajukan berbunyi : “ Bahwa

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2010), hlm. 96.

penerapan *Experiential Learning* berpengaruh pada berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Abu Dzarrin Bojonegoro”.

2. Hipotesis Nihil (H0)

Hipotesis nihil yang diajukan berbunyi : “Bahwa penerapan *Experiential Learning* tidak mempengaruhi pada berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Abu Dzarrin Bojonegoro”.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable tentang model Model pembelajaran *Experiential Learning* dan pengembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih.

1. Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Variabel pembelajaran *Experiential Learning* dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variabel terikat (dependent variable). Sedang indikator variabel yang digunakan adalah Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*

2. Pengembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih

Variabel pengembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variable bebas (independent variabel). Sedang indikator variabel yang digunakan adalah :

- a. Menginterpretasikan
- b. Menganalisis
- c. Mengevaluasi
- d. Kesimpulan
- e. Penjelasan
- f. kemandirian⁸

G. Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi direncanakan ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian, keaslian penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi : Model pembelajaran *Experiential Learning*, berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih, Pengaruh penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap berpikir kritis siswa.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi : Populasi, sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV laporan penelitian yang berisi: penyajian data, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

⁸ Kowiyah, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah*, (Jakarta: Jurnal Edukasi, 2012), hlm. 15.

Bab V yang berisi: kesimpulan, saran, dan penutup

H. Keaslian Data

Dalam bagian ini, disajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian yang terdahulu. Maka, bagian ini akan dijelaskan melalui gambaran table agar lebih mudah dipahami.

TABEL 1 KEASLIAN DATA

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
a	B	C	d	e	f
1	Sondang Fitriyani 2018	Pengaruh Penerapan Model <i>Experiental Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN I Tanjung Raya Bandar Lampung	Model Pembelajaran <i>Experiantal Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Kuantitatif	Peserta didik Dapat Berpikir Kritis
2	Vina Inayah 2017	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas X MA Al Huda Cikalong Wetan	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Kuantitatif	Akan terlihat Bagaimana Pengaruh Penerapan Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
3		Pengaruh Model	Model		Mengetahui

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
	Rahmawati 2018	Pembelajaran <i>Experiental Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Cileunyi Bandung	Pembelajaran <i>Experiental Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Kuantitatif	Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antara Penggunaan Model <i>Experiental Learning</i> dan Pembelajaran Biasa
4	Proposal Skripsi Siti Alfiyatun Ni'mah 2019	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Experiental Learning</i> Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Pada mata Pelajaran Fiqih di MA Abu Dzarrin Bojonegoro	Model Pembelajaran <i>Experiental Learning</i> Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih	Kuantitatif	Model Pembelajaran <i>Experiental Learning</i> Sangat Berpengaruh Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa

I. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Experiental Learning*

Model pembelajaran *Experiental Learning* merupakan pola dari sesuatu yang akan dibuat untuk proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku.⁹

Jadi yang dimaksud model pembelajaran *Experiental Learning* adalah suatu pola atau bentuk pembelajaran yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar.

2. Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah yang meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian yang akhirnya menghasilkan suatu konsep yang diyakini berdasarkan sumber terpercaya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan peserta didik. Karena kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar siswa.¹⁰

Jadi yang dimaksud berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan.

⁹ Fathurrohman, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013) hlm. 129.

¹⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 50.